

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang berkembang memiliki penduduk yang sangat banyak dan pasti membutuhkan kesejahteraan bagi keberlangsungan hidupnya, maka dari itu pada saat ini pemerintah sedang mengencangkan pembangunan yang pastinya membutuhkan lahan sebagai suatu dasar pembangunan yang akan terselenggara. Pada tahun 2010 penduduk Indonesia sudah sebanyak 237,5 juta jiwa dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 258,2 juta jiwa hal ini menjadi gambaran peningkatan penduduk Indonesia sebanyak 20,7 juta jiwa selama 5 tahun terakhir (Data BPS 2015).

Kota adalah wilayah yang penduduknya berkumpul dan membentuk sistem jaringan kehidupan manusia, tingkat sosial ekonomi yang berbeda-beda, dan model materialistik juga menambah warna kota (Kurniasih, 2007). Kota Bandung merupakan ibu kota provinsi yang didalamnya memiliki banyak fasilitas untuk memenuhi segala kebutuhan hidup, mulai dari pusat pendidikan, perekonomian, dan pemerintahan ada di kota dengan julukan Kota Kembang tersebut, hal ini menjadi alasan bagi sebagian masyarakat di luar Kota Bandung demi mendapatkan kehidupan yang lebih layak dari sebelumnya. Hal tersebut jika otomatis akan berpengaruh pada kepadatan penduduk dan kebutuhan akan tempat tinggal.

Seiring berjalannya waktu, aktivitas dan fungsi kawasan perkotaan akan terus berkembang. Semua aktivitas manusia akan berlangsung di kota. Kegiatan utama yang dilakukan di perkotaan bukanlah pertanian, tetapi perdagangan dan jasa, jasa sosial, pemerintahan, dan pemukiman. Sebuah kota yang sedang maju atau bisa dikatakan berkembang akan menciptakan berbagai macam daya tarik bagi para pendatang untuk masuk dan beraktivitas di dalamnya. terutama Kota Bandung merupakan ibu kota provinsi Jawa Barat yang menjadi pusat pertumbuhan dan segala jenis kegiatan yang dapat dilakukan sangat menarik masyarakat untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Contoh terdapat banyak mahasiswa baru setiap tahunnya yang tinggal di Kota Bandung untuk menjalankan pendidikan yang lebih

baik karena terdapat banyak universitas berstandar baik dibandingkan dengan daerah lain di luar Kota Bandung. Kejadian tersebut berpengaruh pada kebutuhan akan tempat tinggal yang meningkat di setiap wilayah sekitaran kampus.

Pertumbuhan penduduk di perkotaan, baik alami maupun urbanisasi, akan menimbulkan masalah permukiman, terutama di kota kumuh atau kawasan kumuh yang berkembang di berbagai kota, dan mengakibatkan penurunan kualitas permukiman (Bintarto, 1987; Lydia Desmaniar, 2009). Pertumbuhan penduduk akan terus meningkat dari tahun ke tahunnya, hal ini menyebabkan kebutuhan lahan untuk tempat tinggal pun akan terus meningkat. Selain kebutuhan akan lahan, kebutuhan untuk menunjang kehidupan juga akan meningkat. Pertumbuhan penduduk yang cepat biasanya ditemui di perkotaan karena kota memiliki semua fasilitas yang dibutuhkan masyarakat. Selain itu fungsi perkotaan sebagai pusat pemerintahan, perdagangan dan industri menjadikan kota sebagai pusat pertumbuhan.

Kondisi seperti ini yang akan menimbulkan munculnya permukiman yang terkesan dipaksakan dan tidak terarah baik menurut peraturan pemerintah maupun secara kualitas. Ke tidak konsistenan kepadatan penduduk yang tinggi dan kondisi lahan permukiman akan menyebabkan lingkungan kumuh di perkotaan. Dari segi kesehatan, permukiman kumuh yang sering dijumpai di kota besar tentunya kurang baik, karena menimbulkan gangguan kesehatan bagi warga sekitar. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan suatu permukiman dikatakan kumuh antara lain dilihat dari ketersediaan air baik untuk minum ataupun mandi cuci kakus apakah air yang tersedia bersih atau berwarna dan berasa juga memiliki aroma yang tidak enak, tersedianya fasilitas untuk pembuangan sampah, kondisi antar rumah yang terlalu berdekatan dan tidak teratur, terdapat di sekitaran daerah industri, sempadan kereta api, maupun berada di sekitaran daerah perekonomian dan jasa.

Kondisi diatas menyebabkan kualitas kesehatan lingkungan permukiman menurun dikarenakan akan timbulnya berbagai macam penyakit, antara lain : penyakit kulit, gangguan saluran pernafasan, diare, disentri, kolera, DBD (Demam Berdarah Dengue), TBC, Cacingan, Malaria dan Hepatitis A dan penyakit tersebut sangat memiliki kemungkinan untuk menular di sekitaran permukiman kumuh.

Berdasarkan Biro Pusat Statistik (BPS) kepadatan penduduk kota Bandung tahun 2018 tercatat sebanyak 14,9 ribu jiwa per km<sup>2</sup>. Berikut data kepadatan penduduk Kota Bandung per kecamatan tahun 2019 :

Tabel 1.1 Distribusi dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di Kota Bandung, 2018

No	Kecamatan	Presentase Penduduk	Kepadatan Penduduk
1	Bandung Kulon	5,79	22,43
2	Babakan Ciparay	5,98	20,08
3	Bojongloa Kaler	4,89	40,39
4	Bojongloa Kidul	3,50	13,99
5	Astanaanyar	2,79	24,14
6	Regol	3,31	19,30
7	Lengkong	2,90	12,30
8	Bandung Kidul	2,41	9,94
9	Buah Batu	3,85	12,14
10	Rancasari	3,02	10,33
11	Gedebage	1,43	3,74
12	Cibiru	2,81	11,14
13	Panyileukan	1,57	7,72
14	Ujungberung	3,02	11,81
15	Cinambo	0,99	6,75
16	Arcamanik	2,74	11,68
17	Antapani	3,01	19,91
18	Mandalajati	2,54	9,52
19	Kiaracondong	5,33	21,81
20	Batununggal	4,88	24,29
21	Sumur Bandung	1,44	10,58
22	Andir	3,94	26,61
23	Cicendo	4,02	14,69
24	Bandung Wetan	1,25	9,21
25	Cibeunying Kidul	4,36	20,82
26	Cibeunying Kaler	2,87	15,99
27	Coblong	5,33	18,14

28	Sukajadi	4,37	25,47
29	Sukasari	3,31	13,22
30	Cidadap	2,35	9,64
	<b>Kota Bandung</b>	100	14,96

*Sumber / Source : BPS Kota Bandung*

Berdasarkan tabel diatas, kepadatan penduduk Kota Bandung sangat beragam, hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang menunjang, contohnya seperti data diatas menunjukkan bahwa kecamatan Bojongloa Kaler memiliki kepadatan penduduk paling tinggi di Kota Bandung, berdasarkan interpretasi dari peta kecamatan Bojongloa Kaler terdapat berbagai macam sarana untuk memenuhi kebutuhan pokok, seperti dekat dengan pusat kegiatan perekonomian, pendidikan dan lain lain. Hal tersebut menjadi penyebab tingginya kepadatan penduduk di wilayah tersebut.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan lingkungan merupakan keseimbangan ekologi yang harus ada antara manusia dan lingkungan untuk menjamin kesehatan manusia. Kesehatan lingkungan adalah suatu keadaan lingkungan yang dapat mendukung dinamika keseimbangan ekologi antara manusia dan lingkungan untuk mendukung terwujudnya kesehatan, kemakmuran, dan kebahagiaan hidup manusia (Ikatan Ahli Kesehatan Lingkungan).

Kualitas permukiman sangat erat kaitannya dengan kesehatan masyarakat. Jika jumlah permukiman kumuh di perkotaan meningkat maka kondisi masyarakat akan sangat rentan terserang penyakit. Penyakit ini dapat disebabkan oleh lingkungan hidup yang tidak sehat. Persoalan ini harus menjadi perhatian pemerintah untuk mengatur fenomena yang terjadi di perkotaan.

Tingginya kepadatan penduduk di suatu wilayah akan menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan lahan untuk tempat tinggal hal tersebut akan menyebabkan munculnya permukiman kumuh jika tidak diimbangi dengan ketersediaan lahan. Permukiman kumuh dikatakan tidak akan sehat untuk ditinggali karena akan tumbuh berbagai macam penyakit di sekitaran permukiman, baik penyakit yang menular ataupun tidak menular.

Suatu permukiman merupakan tempat tinggal bagi seluruh konten serta kesibukan. Maksudnya permukiman mempunyai makna yang lebih luas dari pada

rumah yang hanya untuk wadah raga, serta permukiman ialah campuran dari wadah (alam, proteksi, serta internet) beserta isinya (manusia yang hidup serta dibesarkan dalam warga).( Kuswartojo, 1997: 21)

Seiring meningkatnya kepadatan penduduk, kebutuhan lain yang ada di sekitaran permukiman juga akan meningkat, seperti kebutuhan lahan, air bersih, makan, dan hal lain nya seperti akan meningkatnya limbah kotoran hasil buangan dari rumahtangga yang akan menyebabkan kualitas permukiman terganggu, contoh seperti jika suatu daerah yang awalnya kosong kemudian terisi dan menjadi suatu daerah permukiman yang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan penduduk, sekitaran daerah tersebut juga pasti akan tumbuh kegiatan ekonomi lain sebagai penunjang kehidupan masyarakat yang bermukim. Kegiatan ekonomi yang dimaksud yaitu akan muncul seperti rumah makan, pasar, warung-warung ataupun tempat yang berfungsi menunjang hajat orang banyak. Hal ini yang akan sangat berpengaruh dan menyebabkan kualitas lingkungan di daerah permukiman itu menjadi buruk jika dampak dari faktor faktor diatas tidak dikelola dengan baik dan digunakan dengan bijak.

Permukiman kumuh merupakan sebuah kawasan permukiman yang tidak bisa ditempati ataupun ditempati sebab membahayakan kehidupan warga yang tinggal didalamnya baik dari segi keamanan ataupun kesehatan.( Gerald, dkk, 2015. Hlm 429). Kejadian permukiman kumuh tidak akan terlepas dari pertumbuhan suatu wilayah yang berada di perkotaan dan sering dianggap sebagai suatu permasalahan.

Dilansir dari keadaan lingkungan di beberapa daerah Kota Bandung, terdapat sebagian rumah yang tidak memiliki fasilitas mandi cuci kakus yang baik sehingga akan berpengaruh terhadap kesehatan dari masyarakat itu sendiri. Selain itu terdapat cukup banyak rumah tidak layak huni (rutilahu) sehingga masuk kedalam kawasan kumuh. Kategori kumuh yang terdapat di kota Bandung ada 3, yaitu kumuh ringan, kumuh sedang dan kumuh berat. Keadaan permukiman dipantau dari segi kelayakan sanitasi, drainase, dan rumah tinggal masih sangat memprihatinkan. Hal tersebut jika terus dibiarkan akan sangat berpengaruh pada kesehatan lingkungan permukiman di beberapa daerah di Kota Bandung.

Dari berbagai masalah diatas yang telah dijabarkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Pemetaan Kualitas Kesehatan Lingkungan Permukiman di Kecamatan Coblong Kota Bandung”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana pengaruh tingkat kepadatan permukiman di Kecamatan Coblong terhadap tingkat kualitas kesehatan lingkungan permukiman di Kecamatan Coblong?
- b. Bagaimana kualitas kesehatan lingkungan permukiman di Kecamatan Coblong?
- c. Bagaimana pemetaan kualitas kesehatan lingkungan permukiman Kecamatan Coblong?

## **1.3 Tujuan**

- a. Menganalisis tingkat kepadatan permukiman di Kecamatan Coblong tinggi tingkat kualitas kesehatan lingkungan permukiman di Kecamatan Coblong.
- b. Mengetahui persebaran wilayah permukiman yang memiliki kualitas kesehatan rendah, sedang dan tinggi di Kecamatan Coblong
- c. Memetakan kualitas kesehatan lingkungan permukiman di Kecamatan Coblong

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi Pemerintah

Sebagai suatu informasi data bagi pemerintah mengenai kualitas kesehatan lingkungan permukiman Kecamatan Coblong

- b. Manfaat bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan bagi masyarakat untuk lebih mengetahui kondisi kesehatan lingkungan permukiman Kecamatan Coblong

- c. Manfaat bagi Peneliti lain

Sebagai masukan dan referensi bagi peneliti mengembangkan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan Geografi, Kesehatan Lingkungan, Permukiman.

d. Manfaat bagi Bidang Ilmu

Sebagai sumbangan pemikiran terhadap pengembangan disiplin ilmu geografi, khususnya Geografi Desa Kota dan Perencanaan Wilayah.

e. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai salah satu sumber data dan informasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V. Urutan penulisan bab yang akan disajikan adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan Merupakan garis besar, arah tujuan dan alasan peneliti yang mendorong melakukan penelitian dan meliputi: Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Struktur Organisasi Skripsi, Definisi Operasional serta Keaslian Penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka Mengkaji atau memperkaya lebih jauh mengenai teori yang menjadi landasan penulis yang meliputi: Teori dan konsep dalam bidang yang dikaji

BAB III : Metode Penelitian Menguraikan tentang: Lokasi Penelitian, Metode Penelitian, Pendekatan Geografi, Populasi dan Sampel Penelitian, Desain Penelitian, Variabel Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknis Analisis Data.

BAB IV : Temuan dan Pembahasan Menguraikan hasil temuan dan pembahasan yang berisikan jawaban dari rumusan masalah

BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi Merupakan bab penutup, yang berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang diambil dari hasil penelitian yang berguna bagi penyempurnaan penelitian pada skripsi ini.

## **1.6 Definisi Operasional**

### **a. Kepadatan Pemukiman**

Kepadatan permukiman merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga dengan luas permukiman, dimana kelompok penduduk membentuk pola tertentu menurut faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

- a. pertumbuhan populasi.
- b. Kondisi alam suatu daerah.
- c. Penduduk sosial ekonomi.
- d. Sarana dan prasarana yang tersedia.
- e. Gunakan ruang.

Misalnya kepadatan permukiman di kawasan industri biasanya membentuk pola terkonsentrasi, penduduk di kawasan ini sebagian besar adalah pekerja, sehingga mereka cenderung mencari rumah di tempat yang paling dekat dengan tempat kerja.

### **b. Pola Tata Letak Bangunan**

Pola tata letak bangunan adalah keteraturan tata letak dan ukuran bangunan. Bangunan dengan ukuran relatif yang sama dan diposisikan menurut pola tertentu dikelompokkan dalam unit pemetaan yang sama.

### **c. Pohon Pelindung**

Pohon peneduh adalah pohon yang terdapat di kiri dan kanan pintu masuk kawasan permukiman. Selain berperan sebagai keindahan, juga berperan dalam peneduh. Pentingnya pohon pelindung jalan berpusat di sekitar jalan, agar lingkungan jalan sejuk dan nyaman, serta pelindung jalan raya. Pohon itu juga bisa digunakan sebagai filter. Dari polusi udara dan peredam suara mobil. (Daran, 2004)

### **d. Lebar Jalan Masuk**

Lebar jalan masuk adalah lebar jalan yang menghubungkan jalan yang dekat dengan permukiman penduduk dan jalan utama atau jalan arteri. Menurut peraturan perundang-undangan di bidang perumahan dan permukiman (1995), jalan raya adalah segala bentuk prasarana transportasi darat yang meliputi semua bagian, termasuk bangunan penunjang transportasi dan peralatan yang digunakan pada jaringan transportasi utama dan jaringan jalan sekunder. Ketentuan lebar badan jalan masing masing pada setiap jenis jalan berbeda beda, ketentuan yang telah

ditetapkan menyebutkan bahwa pada lebar badan jalan lokal sekunder II tidak kurang dari 5,00 m, Lebar badan Jalan Lokal Sekunder tidak kurang dari 7,00 m, dan Lebar badan Jalan Arteri Sekunder tidak kurang dari 8,00 m (Undang-Undang dan Peraturan di Bidang Perumahan dan Permukiman 1995).

**e. Kondisi Jalan Masuk**

Kondisi jalan masuk permukiman dapat dilihat dari jenis pengeras (aspal atau semen) sehingga dapat dinilai dengan pengambilan foto dengan memperhatikan keteduhan benda. Dengan pesatnya peningkatan pergerakan orang dan barang, kebutuhan akan jaringan jalan semakin meningkat, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

**f. Lokasi Permukiman**

Lokasi permukiman yang dimaksud yaitu letak jauh atau dekatnya suatu blok permukiman terhadap sumber polusi ini bisa berasal dari terminal, pabrik, kawasan perdagangan dan jasa atau jalan utama. Hal ini berhubungan dengan tingkat kualitas udara di permukiman tersebut.

**g. Sanitasi**

Pengertian sanitasi menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) adalah pengendalian terhadap semua faktor lingkungan fisik manusia yang mungkin / mungkin berdampak negatif terhadap kehidupan manusia, baik fisik maupun mental. Sanitasi lingkungan menurut (Syahbana dalam Gunawan, 2006: 2) adalah bagian dari kesehatan masyarakat, yang meliputi asas-asas upaya menghilangkan atau mengendalikan faktor lingkungan yang dapat menimbulkan penyakit, melalui kegiatan yang ditujukan untuk (i) sanitasi air, (ii) higiene pangan , (iii) sistem pembuangan tinja, (iv) sanitasi udara, (v) pengendalian vektor patogen dan hewan pengerat, (vi) kebersihan rumah. Masalah sanitasi yang muncul di pemukiman padat penduduk yang tidak tertata dengan baik dan tidak ditangani secara sanitasi akan mencemari lingkungan sekitarnya.

**1.7 Keaslian Penelitian**

Dilampirkannya penelitian sebelumnya dilakukan untuk mencari referensi dalam persiapan penelitian ini, sehingga informasi yang diberikan pada penelitian sebelumnya dapat digunakan untuk mengembangkan teori. Selain itu, tujuan

pengumpulan penelitian sebelumnya adalah untuk menghindari terjadinya plagiarisme. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian yang sedang dipelajari.

Tabel 1.2. Penelitian Terdahulu Yang Berhubungan Dengan Kualitas Lingkungan Kesehatan Permukiman

No.	Nama Penulis dan Publikasi	Judul	Masalah dan Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Julimawati, 2014	Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Kualitas Lingkungan Permukiman di Kecamatan Baleendah	<p>Penelitian ini mengkaji tentang kondisi lingkungan permukiman Baleendah mengalami degradasi akibat pembangunan yang tidak terencana dengan baik. Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) mengukur tingkat kualitas lingkungan permukiman di kawasan Baleendah;</li> <li>2) mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan permukiman;</li> <li>3) mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan permukiman.</li> </ol>	Jenis metode peneltiian yang digunakan adalah bersifat deskriptif analitik yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh antar variabel penelitian melalui pengujian hipotesis dengan uji statistik.	<p>Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa indikator dari kualitas lingkungan Permukiman terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) banjir/genangan air,</li> <li>b) air bersih/air minum,</li> <li>c) Sanitasi, d) saluran air limbah, e) sampah, f) lokasi permukiman, g) jalan, h) bentuk bangunan, i) Keteraturan bangunan, j) kepadatan bangunan, k) sekolah, l) umur kampung dan lama tinggal, m) partisipasi masyarakat.</li> </ol>
2	Priyono, 2013.	Pengukuran Kualitas Permukiman Hubungannya Dengan Tingkat Kesehatan	<p>Penelitian ini mengkaji tentang Tingginya angka kepadatan penduduk yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lahan untuk permukiman akan mengakibatkan munculnya permukiman – permukiman kumuh di wilayah</p>	Jenis metode penelitian yang digunakan yaitu pengharkatan berjenjang tertimbang. Setiap parameter yang digunakan akan memiliki nilai atau bobot yang berbeda.	<p>Hasil dari penelitian ini yaitu :</p> <p>1. Analisis Kondisi kualitas permukiman memiliki hubungan positif terhadap kesehatan masyarakat.</p>

		Masyarakat Di Kecamatan Sragen : Upaya Awal Untuk Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Strategi Pengurangan Resiko Penyakit	perkotaan yang berpengaruh kepada kesehatan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan antara kualitas kawasan permukiman dan kesehatan masyarakat di Kecamatan Sragen dan merancang scenario untuk meningkatkan kapasitas penduduk dalam mengurangi resiko penyakit		2. Sosialisasi dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan perlu dilakukan sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Disamping itu perlu juga dibuat peraturan penunjang yang mengikat misalnya penetapan RDTR dan persyaratan minimum yang harus dipenuhi pada saat mengajukan ijin pendirian bangunan, sehingga kualitas permukiman akan senantiasa terjaga.
3	Achmad Pahlevy Ramadan Sahubawa, 2018	Pemanfaatan Citra Geoeye-1 dan Sistem Informasi Geografis untuk Pemetaan Kualitas Lingkungan Permukiman (Studi di Kecamatan Sarengan,	Penelitian ini mengkaji tentang Bertambahnya jumlah penduduk sejalan dengan bertambahnya luas lahan permukiman Hal ini kemudian mendorong terjadinya ekspansi bangunan permukiman. Dalam prosesnya, densifikasi bangunan permukiman membuat perencanaan dan pembuatan bangunan permukiman terkesan tidak terencana atau sekedar memaksakan penempatan bangunan permukiman	Metode penelitian yang digunakan yaitu onterpretasi visual dan survai lapangan	Sebagian besar lahan permukiman yang ada di Kecamatan Serengan memiliki kualitas lingkungan permukiman dengan kategori sedang dan terdapat delapan faktor yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap variasi kualitas lingkungan permukiman di

		Kota Surakarta Tahun 2017)	dikarenakan tidak adanya cukup ruang Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji tingkat ketelitian citra GeoEye-1 dalam menyadap parameter pemetaan kualitas lingkungan permukiman, (2) Mengetahui tingkat dan sebaran kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Serengan, dan (3) Mengetahui faktor yang mempengaruhi variasi kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Serengan.		Kecamatan Serengan tahun 2017, yaitu keteraturan permukiman, kepadatan permukiman, rata-rata lebar jalan masuk, lokasi permukiman, kejadian genangan atau banjir, jenis pekerjaan kepala keluarga, jenis pendidikan kepala keluarga, dan keikutsertaan kegiatan sosial.
4	Gina Nur Wahyu, 2018	Analisis Spasial Wabah Demam Berdarah Dengue (DBD) Terhadap Kondisi Kesehatan Lingkungan Permukiman Dan Perilaku Masyarakat (Kasus Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta	Penelitian ini mengkaji Permasalahan pembangunan yang kurang merata tidak dibarengi dengan pola dan perilaku manusia dalam menjalani kebiasaan hidup bersih sehingga penyakit menular dengan mudahnya mewabah di suatu wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan citra Worldview 2 dalam mengidentifikasi parameter kualitas permukiman, memetakan kondisi kesehatan lingkungan permukiman, memetakan sebaran penyakit DBD, dan mengetahui hubungan antara kesehatan lingkungan permukiman dan perilaku masyarakat terhadap kejadian penyakit DBD	Penelitian ini menggunakan 3 metode, yaitu : uji akurasi di lapangan, Metode <i>Average Nearest Neighbor</i> , dan metode <i>rank spearman</i>	Hasil dari penelitian ini antara lain : 1. Citra Worldview 2 mampu menggambarkan kondisi permukaan bumi dalam skala besar sehingga objek terlihat jelas. Interpretasi parameter penentu kesehatan lingkungan dari citra Worldview menghasilkan ketelitian sebesar 88%. 2. Kondisi kesehatan lingkungan permukiman daerah penelitian secara umum termasuk ke dalam kelas

		dan Sekitarnya)			<p>sedang dengan luas 1025,28 m<sup>2</sup>. Sedangkan luas kesehatan lingkungan permukiman kelas rendah adalah 251,31 m<sup>2</sup> dan kelas tinggi adalah 206,77 m<sup>2</sup>.</p> <p>3. Pola sebaran penyakit Demam Berdarah Dengue adalah mengelompok sedangkan pola sebaran angka bebas jentik menyebar. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebaran penyakit DBD dapat dipengaruhi oleh kondisi daerah sekitar yang endemik.</p> <p>4. Parameter kepadatan permukiman, kondisi halaman, dan kondisi saluran air hujan memiliki hubungan yang signifikan dengan angka bebas jentik. Parameter perilaku sehat yaitu kebiasaan menguras bak mandi, memakai obat nyamuk,</p>
--	--	-----------------	--	--	--

					membersihkan barang – barang bekas memiliki hubungan yang signifikan dengan angka bebas jentik meskipun nilai hubungan ketiga variabel rendah.
5	Kharisma Fitriani, 2016	Aplikasi Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis untuk Kajian Hubungan Kualitas Permukiman dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita (Kasus: Kecamatan Jombang, Kota Cilegon, Provinsi Banten)	Penelitian ini membahas tentang hubungan antara kualitas permukiman dengan penyakit ISPA dikarenakan tingginya kasus kematian balita. Tujuan dari penelitian ini yaitu : 1. Mengetahui kemampuan citra Quickbird dalam mengekstrak data parameter lahan kota untuk pemetaan kualitas permukiman terkait dengan penyakit ISPA pada balita. 2. Pemetaan kualitas permukiman menggunakan bantuan sistem informasi geografis. 3. Mengetahui hasil pemetaan kualitas permukiman dan hubungannya dengan penyakit ISPA pada balita.	Metode yang dilakukan pada penelitian ini yaitu analisis distribusi spasial menggunakan Average Nearest Neighbor dibuat dari data persebaran penderita ISPA yang telah dilakukan geocoding. Metode untuk mendapatkan hubungan antara kualitas permukiman dengan kejadian penyakit ISPA menggunakan metode korelasi menggunakan SPSS dan matching (pencocokan) menggunakan tabel.	Hasil dari penelitian ini yaitu : 1. Penginderaan jauh untuk mengekstrak data kualitas permukiman dengan hasil akurasi yang akurat, dibuktikan dengan nilai akurasi variabel kepadatan permukiman sebesar 83%, kerapatan vegetasi 89%, kondisi permukaan jalan 83%, serta jarak terhadap sumber polusi 89%. 2. Kecamatan Jombang didominasi oleh kualitas permukiman dengan kelas buruk sebesar 53%. Persebaran kejadian penderita ISPA memiliki pola

					persebaran Clustered (mengelompok). 3. Hubungan kualitas permukiman terhadap penyakit ISPA pada balita di Kecamatan Jombang menggunakan metode korelasi dan matching didapat hasil yang sama yaitu cukup kuat atau dapat dikatakan sedang.
--	--	--	--	--	---